

## Implementasi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025

Catur Ahmad Sofiyanto

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [caturahmad2292@gmail.com](mailto:caturahmad2292@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2025/09/01;    Revised: 2025/10/11;    Accepted: 2025/11/21

### Abstract

Graduate Competency Standards (SKL) are a fundamental component of the national education system, serving as guidelines for student outcomes at every level of education. The issuance of Ministerial Regulation Number 10 of 2025 marks a significant milestone emphasizing the alignment of SKL from Early Childhood Education (PAUD) to secondary education, although implementation in the field still faces significant challenges. This study aims to explain the concept of SKL based on Permendikdasmen Number 10 of 2025, describe its application at the PAUD level, and analyze the implementation of SKL in PAUD Ana Muslim. This study uses a qualitative approach designed to gain an in-depth understanding of the practices and challenges in implementing SKL. Data collection was conducted through in-depth interviews with principals, teachers, and parents, as well as direct observation at PAUD Ana Muslim. SKL is defined as the minimum qualification for graduates, encompassing aspects of attitude, knowledge, and skills, in line with the vision of the Independent Curriculum. Permendikdasmen Number 10 of 2025 establishes eight dimensions of the graduate profile that children must achieve holistically in PAUD. The implementation of the SKL (Standard Competency Standards) in PAUD (Early Childhood Education) must be based on three main principles: child development-based, enjoyable, and contextual. In the case study at Ana Muslim PAUD (an Islamic-based institution), the SKL was implemented through Islamic character activities that taught simple worship and noble morals, as well as collaboration between children. The main supporting factors for implementation at this institution were the synergistic commitment of teachers, the principal, and parental involvement through Islamic parenting classes. The implementation of the SKL, based on Ministerial Regulation No. 10 of 2025, serves as a crucial guideline that ensures the continuity of children's competency and character development as a whole.

### Keywords

Graduate Competency Standards (SKL), Early Childhood Education (PAUD), and Ministerial Regulation No. 10 of 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pedoman capaian akhir peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, SKL menjadi arah utama yang mengatur kriteria kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan minimal yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Menurut Ananda dkk. (2024), SKL tidak hanya menjadi tolok ukur mutu pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen pengendali kualitas hasil belajar secara nasional. (Ananda et al., 2024) Oleh karena itu, keberadaan SKL berperan penting dalam menjamin kesetaraan mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, sekaligus sebagai dasar dalam penyusunan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Terbitnya Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menjadi tonggak penting dalam penguatan sistem pendidikan nasional. Regulasi ini menekankan penyelarasan SKL antarjenjang dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah agar terjadi kesinambungan kompetensi peserta didik sepanjang jenjang pendidikan. Dalam regulasi tersebut, pemerintah mempertegas bahwa capaian pembelajaran pada PAUD harus menjadi landasan bagi penguasaan kompetensi dasar pada jenjang SD dan seterusnya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2025) menegaskan bahwa penyelarasan ini bertujuan menghindari kesenjangan capaian antarjenjang dan memperkuat transisi yang mulus dari PAUD ke pendidikan dasar. Permendikdasmen ini hadir bukan sekadar sebagai pembaruan administratif, melainkan sebagai upaya strategis membangun kesinambungan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi awal anak. Periode usia dini merupakan masa emas (golden age) yang menentukan arah perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, dan spiritual anak. (Bonita et al., 2022) Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus diarahkan pada pembentukan dasar akhlak mulia, disiplin, rasa ingin tahu, dan keterampilan sosial yang mendukung kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sejak usia dini menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi SKL yang berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di PAUD berperan penting dalam membangun kepribadian anak secara integral

menggabungkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.(Ridwan Hermawan et al., 2025)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi SKL di berbagai daerah masih menghadapi tantangan signifikan. Di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, misalnya, masih terdapat kesenjangan antara ketentuan regulatif dengan praktik pendidikan di lembaga PAUD. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa lembaga seperti PAUD Ana Muslim telah berupaya menerapkan SKL sesuai Permendikdasmen 10/2025 melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan karakter Islami. Menurut Ridwan (2025), perbedaan kualitas dan pendekatan antara PAUD dan SD menjadi faktor penyebab ketidaksinambungan proses belajar, terutama pada aspek kesiapan literasi dan numerasi dini.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang mendalam mengenai sejauh mana SKL telah diimplementasikan sesuai Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan dasar di daerah. Penelitian Ananda et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan SKL tidak hanya ditentukan oleh dokumen kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat dalam menerjemahkan standar tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Dalam konteks PAI, hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi secara alami dalam setiap aspek capaian pembelajaran, mulai dari penanaman nilai moral, pembiasaan ibadah, hingga pengembangan literasi religius.

Untuk memahami lebih dalam mengenai implementasi SKL, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apa yang dimaksud dengan Standar Kompetensi Lulusan menurut Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025? Selanjutnya, bagaimana implementasi SKL pada satuan PAUD? Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan contoh penerapan SKL di PAUD Ana Muslim, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi SKL di lembaga tersebut. Dalam konteks ini, tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan konsep SKL berdasarkan Permendikdasmen nomor tersebut, mendeskripsikan penerapan SKL pada jenjang PAUD, serta menganalisis pelaksanaan SKL di PAUD Ana Muslim. Dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan SKL, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kesenjangan antara regulasi dan praktik pendidikan yang ada, serta menjadi acuan untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

## **METODE**

Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di PAUD Ana Muslim, menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019) yang bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan SKL sesuai dengan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek utama: analisis konsep SKL, penerapan SKL di PAUD, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam mengenai implementasi SKL dalam kegiatan belajar mengajar, serta observasi langsung di PAUD untuk menilai praktik pembelajaran yang berlangsung, dengan perhatian khusus pada kegiatan yang berkaitan dengan tujuan SKL. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait penerapan SKL dan tantangan yang dihadapi, dengan langkah-langkah validasi yang mempertimbangkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan PAUD di Indonesia serta memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan implementasi SKL sesuai dengan harapan yang tertuang dalam regulasi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi SKL dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kerangka esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang dirumuskan ulang melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 10 Tahun 2025. Dokumen ini menggantikan regulasi sebelumnya, yakni Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, untuk menyesuaikan dengan perkembangan hukum terkini dan visi Kurikulum Merdeka. SKL di PAUD difokuskan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yang mencakup profil murid sebagai kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari partisipasi akhir pendidikan PAUD. Implementasinya bertujuan membentuk fondasi holistik anak usia 0-6 tahun, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Di era pasca-pandemi, implementasi SKL menjadi krusial untuk mengatasi disparitas akses pendidikan dan mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan global.

Pada Oktober 2025, implementasi SKL di PAUD telah memasuki fase adaptasi nasional, dengan penekanan pada delapan dimensi profil lulusan: keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Aspek perkembangan anak meliputi nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2025) Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka PAUD, (Ginanto et al., 2024) implementasi ini tidak bersifat normatif ketat, melainkan fleksibel untuk mendukung diferensiasi kebutuhan anak, termasuk berkebutuhan khusus. Tantangan utama adalah transisi dari kurikulum lama ke model berbasis proyek, di mana guru PAUD harus mengintegrasikan SKL ke dalam aktivitas bermain sehari-hari.

#### 1. Prinsip-Prinsip Penerapan SKL di PAUD

Penerapan SKL di PAUD berlandaskan tiga prinsip utama: berbasis perkembangan anak, menyenangkan, dan kontekstual. Prinsip pertama, berbasis perkembangan anak, menekankan bahwa pencapaian kompetensi harus disesuaikan dengan tahap usia dan individu anak, bukan target uniform. Pasal 5 Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menyatakan bahwa SKL PAUD adalah deskripsi capaian dari partisipasi anak, mencakup aspek holistik seperti mengenal ajaran agama melalui bimbingan dewasa dan praliterasi terkait lingkungan terdekat. Buku Capaian Pembelajaran Fase Fondasi (Kemdikbud, 2025) menjelaskan bahwa prinsip ini menghindari tekanan akademik dini, dengan fokus pada observasi perkembangan alami, seperti daya imajinasi melalui karya sederhana yang mengintegrasikan motorik halus dan kasar.

Prinsip kedua, menyenangkan, menjadikan bermain sebagai medium utama pembelajaran. SKL dirancang agar anak merasakan kegembiraan dalam proses, seperti menunjukkan sikap peduli melalui kegiatan berbagi teman sebaya. Implementasi prinsip ini di PAUD meningkatkan motivasi intrinsik anak hingga 30%, dengan aktivitas seperti permainan role-playing yang menyenangkan namun tetap mencapai target kognitif. Prinsip ini selaras dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana bimbingan dewasa membuat belajar menjadi petualangan menyenangkan. (Suwarno Putri, 2021)

Prinsip ketiga, kontekstual, memastikan SKL relevan dengan lingkungan anak, seperti keluarga dan masyarakat setempat. Anak diajak mengenal aturan sederhana di rumah atau satuan pendidikan, serta pentingnya menjaga lingkungan. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini mendukung adaptasi budaya lokal, seperti integrasi cerita rakyat dalam pramembaca. Raoza (2024) menemukan bahwa pendekatan kontekstual di PAUD pedesaan meningkatkan retensi pengetahuan hingga 25%, karena materi disesuaikan dengan realitas sehari-hari anak. Ketiga prinsip ini membentuk ekosistem PAUD yang inklusif, di mana SKL bukan beban, melainkan panduan untuk pertumbuhan optimal. (Raoza, 2024)

**Keterlibatan Pendidik dan Lembaga dalam Memastikan Capaian Kompetensi Anak**

Pendidik dan lembaga PAUD berperan sentral dalam memastikan capaian SKL. Pendidik, sebagai fasilitator, bertanggung jawab mengobservasi dan mendokumentasikan perkembangan anak melalui portofolio dan asesmen formatif. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menekankan bahwa pendidik harus terlatih dalam Kurikulum Merdeka, dengan pelatihan minimal 40 jam per tahun. Lembaga PAUD, seperti TK atau TPA, wajib menyediakan sarana yang mendukung, termasuk ruang bermain aman dan materi tematik. (Nurjaningsih et al., 2019)

Keterlibatan ini terlihat dalam program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana lembaga mengintegrasikan SKL ke rencana tahunan. Penelitian Mardia dkk. (2025) menganalisis bahwa lembaga PAUD yang aktif melibatkan komunitas lokal mencapai capaian kewargaan lebih tinggi, melalui kegiatan seperti festival budaya anak. (Mardia et al., 2025) Pendidik juga berperan dalam asesmen inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, menggunakan alat seperti Skala Perkembangan Anak (SPADA) untuk penyesuaian. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya di daerah terpencil, yang diatasi melalui platform digital Merdeka Mengajar.

## **2. Integrasi SKL dengan Pembelajaran Tematik dan Berbasis Nilai-Nilai Islam**

Integrasi SKL dengan pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam menjadi inovasi krusial di PAUD Islam, seperti di madrasah ibtidaiyah awal atau TK Islam terpadu. Pembelajaran tematik menggabungkan tema sehari-hari, seperti "Lingkungan Bersih", dengan elemen SKL seperti kesehatan dan kewargaan. Nilai-nilai Islam diintegrasikan melalui cerita Nabi atau ayat Al-Qur'an sederhana, memenuhi dimensi keimanan. Pasal 5 ayat (4) huruf a Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 mendukung ini dengan deskripsi mengenal ajaran agama melalui ibadah terbimbing.

Padila dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi ini meningkatkan pemahaman akhlak mulia hingga 40%, dengan tema “Kasih Sayang Rasul” yang menggabungkan kolaborasi dan nilai Islam.(Padila et al., 2025) Nilai agama tercermin dalam kemauan murid untuk mempelajari ajaran agama yang dianut serta melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Akhlak yang baik terbentuk ketika seseorang menyadari bahwa Tuhan adalah pencipta dirinya.(Yuliantina et al., 2025) Dalam Islam, integrasi ini selaras dengan QS. Al-Alaq:1-5 tentang mencari ilmu sejak dini, di mana tematik menjadi wadah untuk menanamkan tauhid melalui permainan.

Suryani (2025) menyoroti model blended learning, di mana video animasi ayat dikombinasikan dengan aktivitas fisik-motorik, mencapai target kognitif dan spiritual secara simultan.(Suryani et al., 2025) Tantangan adalah keseimbangan antara tematik sekuler dan Islam, yang diatasi melalui kurikulum hibrida di 70% PAUD Islam nasional. Integrasi ini tidak hanya memenuhi SKL, tapi juga memperkuat identitas keagamaan anak.

### 3. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Mendukung Pencapaian SKL

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis mencakup perencanaan dan evaluasi SKL, seperti mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru. Hafifa (2025) menyatakan bahwa kepala sekolah yang visioner meningkatkan efektivitas SKL melalui workshop bulanan, dengan dampak positif pada capaian kompetensi.(Hafifa et al., 2025) Guru berperan sebagai pelaksana harian, merancang aktivitas berdasarkan observasi anak dan memberikan umpan balik. Irmayanti (2025) menekankan peran guru dalam diferensiasi, seperti adaptasi untuk anak berkebutuhan khusus.(Irmayanti, 2025)

Orang tua terlibat melalui parenting class dan home visit, mendukung kontinuitas belajar di rumah. Zamzam dkk. (2025) menemukan bahwa kolaborasi ini meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan bersama seperti membaca buku cerita Islam.(Zamzam et al., 2025) Peran orang tua juga mencakup monitoring melalui aplikasi sekolah, sementara guru memfasilitasi komunikasi rutin. Kepala sekolah mengkoordinasikan sinergi ini melalui forum orang tua guru (WAG), memastikan SKL tercapai secara terintegrasi.

### **Studi Kasus: PAUD Ana Muslim**

Kecamatan Kunto Darussalam, terletak di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan wilayah yang cepat berkembang sejak pembentukannya pada 1999 bersamaan dengan berdirinya kabupaten tersebut. Dengan luas wilayah sekitar 1.432,87 km<sup>2</sup>, kecamatan ini mencakup 12 desa dan 1 kelurahan, didominasi oleh masyarakat Melayu, Jawa, dan Batak yang bergantung pada pertanian, perkebunan

sawit, dan perdagangan kecil. Penduduknya mencapai sekitar 11.596 jiwa pada 2021, dengan tingkat kemiskinan relatif rendah dibandingkan kecamatan lain di Rokan Hulu. Kondisi pendidikan di Rokan Hulu secara keseluruhan menunjukkan peningkatan akses, dengan rasio partisipasi sekolah dasar mencapai 98% pada 2023, meski tantangan seperti infrastruktur terpencil dan disparitas ekonomi masih ada. Di Kunto Darussalam, terdapat 15 satuan pendidikan formal, termasuk PAUD dan SD, didukung oleh program Kurikulum Merdeka sejak 2022 untuk mengatasi keterlambatan belajar pasca-pandemi (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2024).

PAUD Ana Muslim, bagian dari Yayasan Ana Muslim yang berbasis Islam, didirikan pada 2010 sebagai lembaga nonformal untuk anak usia 4-6 tahun di Desa Kota Baru. Sejarahnya bermula dari inisiatif komunitas Muslim lokal untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembelajaran awal, terinspirasi dari model madrasah diniyah. Saat ini, PAUD ini melayani 45 siswa dengan 4 pendidik (2 guru tetap dan 2 asisten), fokus pada program bermain berbasis nilai-nilai Islam. Fasilitasnya mencakup 2 ruang kelas sederhana, taman bermain mini, dan perpustakaan kecil dengan buku cerita Islami, meski ruang masih terbatas (luas total 500 m<sup>2</sup>). (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025)

Penerapan SKL berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 di kedua lembaga difokuskan pada delapan dimensi profil lulusan, dengan penyesuaian untuk jenjang PAUD dan dasar. Di PAUD Ana Muslim, aspek sikap diterapkan melalui kegiatan mengenal ibadah sederhana dan akhlak mulia, seperti berbagi mainan untuk dimensi kolaborasi. Pengetahuan difokuskan pada praliterasi Pancasila dan pranumerasi lingkungan, sementara keterampilan motorik dikembangkan via permainan kreatif.

Faktor Pendukung Implementasi SKL di PAUD Ana Muslim, sebuah lembaga berbasis Islam di Desa Kota Baru, sinergi stakeholder dimulai dari komitmen guru dan kepala lembaga yang sering kali merangkap sebagai pengasuh utama melalui workshop bulanan yang difokuskan pada pengembangan modul tematik berbasis SKL. Workshop ini, yang diadakan setiap akhir bulan selama dua jam, membahas adaptasi deskripsi capaian perkembangan anak, seperti integrasi nilai agama dan akhlak mulia dengan aktivitas bermain yang menyenangkan, seperti permainan role-playing tentang berbagi untuk dimensi kolaborasi. Kepala lembaga, memfasilitasi sesi ini dengan mengundang narasumber dari Dinas Pendidikan Rokan Hulu, memastikan guru memahami bagaimana mengukur praliterasi dan pranumerasi melalui observasi harian. Sementara itu, keterlibatan orang tua menjadi katalisator utama, melalui kelas parenting Islam yang diadakan dua kali seminggu via grup



WhatsApp dan sesi tatap muka di masjid desa. Program ini, yang menarik orang tua, membahas cara mendukung dimensi kemandirian di rumah, seperti membimbing anak berdoa mandiri sebelum tidur, selaras dengan ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dini. Sinergi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga mengurangi absensi anak akibat pekerjaan orang tua di perkebunan sawit, menciptakan jembatan antara sekolah dan keluarga yang kontekstual dengan budaya Melayu lokal.

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diarahkan untuk memperkuat kompetensi spiritual siswa. Di PAUD Ana Muslim, nilai-nilai PAI diterapkan dengan cara yang kreatif, seperti mengajarkan konsep tauhid melalui cerita-cerita Nabi dalam tema kreativitas. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membangun fondasi keimanan yang kuat pada usia dini.

## KESIMPULAN

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menurut Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 adalah pedoman untuk mencapai capaian akhir peserta didik di setiap jenjang pendidikan. SKL merumuskan kriteria minimal dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan, dengan delapan dimensi profil lulusan sebagai acuan. Tujuan utama dari SKL adalah menjamin kesinambungan kompetensi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah, memastikan bahwa lulusan memiliki dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan. Implementasi SKL di satuan PAUD berfokus pada perkembangan holistik anak, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di PAUD Ana Muslim, penerapan SKL terlihat melalui kegiatan karakter Islami yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan sosial, serta kolaborasi antar anak dalam berbagi mainan. Pendidik berperan penting dalam mengobservasi dan mendokumentasikan perkembangan anak menggunakan metode asesmen yang bersifat formatif. Dengan menerapkan prinsip berbasis perkembangan, menyenangkan, dan kontekstual, PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga membangun karakter anak secara menyeluruh.

## REFERENCES

- Ananda, R., Putri, A. H., Safitri, N., Refinta, Y., & MB, E. A. (2024). Studi Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Permasalahannya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–6.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.

- Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2).  
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- BPS Kabupaten Rokan Hulu. (2024). *Kecamatan kunto darussalam dalam angka 2024*.
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran & Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Hafifa, I., Wahyuni, D., & Desyolina, H. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan di Sekolah Dasar: Kajian Pustaka. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 78–86.  
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i1.82>
- Irmayanti. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106–112.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Data Pokok Sekolah SD Negeri 008 Kunto Darussalam*.
- Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: Pendekatan holistik dalam PAUD. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 64–72.
- Nurjaningsih, S., Hatmono, T., & Gunawan. (2019). *Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Padila, M. N., Komalasari, N., Khadijah, I., & Aryani, W. D. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam di TK Plus Wanaba. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 906–919. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1590>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2025).
- Raoza, V. (2024). Implementasi Media Visual Gambar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Tadikal Al Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1252–1266.  
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1069>
- Ridwan Hermawan, Nalita Septyarani, Vera Siti Maghfiroh, & Emat Muslihat. (2025). Pembelajaran Montessori Islami sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian Islam yang Utuh pada Anak TK. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 106–120. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1450>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, D., Candra, P. A., & Novalina, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Qur ' Ani Dalam Pembelajaran Tematik Di Paud Islam Terpadu Al Muthmainnah. *JIM: Jurnal IlmuMultidisiplin*, 1(3), 190–201.
- Suwarno Putri, Y. D. (2021). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Montessori. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah*

- Ibtidaiyah*, 1(2), 102–113. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v1i02.667>
- Yuliantina, I., Anggriani, F., Anggraeni, Maisura, R., & Narpaduhita, P. D. (2025). *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Zamzam, M., Salwa, A., Ardi, F., Khalisa, A., & Syarif, R. (2025). Pendampingan Komunitas Parenting Islami dalam Membangun Tradisi Membacakan Cerita untuk Pembentukan Akhlak Anak di Palembang Ulu. *Bakti Masyarakat: Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 15–26.